



Pendekatan Kajian Alquran dalam Tafsir: Perspektif Linguistik Bahasa Arab

Arief Satria Budhi

Universitas Imam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia; arifbudi051989@gmail.com

Submitted :

Revised :

Accepted :

Abstract

Quranic studies through exegesis have become a rich and dynamic field, with the linguistic approach to the Arabic language playing a crucial role in understanding the meanings of its sacred verses. This article explores how linguistic analysis helps uncover the semantic, syntactic, and pragmatic dimensions of the Quranic text. By employing modern linguistic theories, such as discourse analysis, historical semantics, and Arabic morphology, this study highlights how an understanding of Arabic language structures can enrich Quranic interpretation. The primary focus of this research is to elucidate the relationship between literal and contextual meanings of the verses and how linguistic elements support interpretations relevant to contemporary Muslim needs. The findings reveal that a linguistic approach not only deepens the understanding of the Quran but also provides a framework for bridging classical and modern exegesis. Thus, this article contributes to the development of a linguistically-based Quranic exegesis methodology that addresses the challenges of the present era.

Keywords: *Quran, exegesis, linguistics, Arabic language, semantics, modern exegesis*

Abstrak

Kajian Alquran melalui tafsir telah menjadi bidang yang kaya dan dinamis, dengan pendekatan linguistik bahasa Arab memainkan peran penting dalam memahami makna ayat-ayat suci. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana analisis linguistik membantu mengungkap dimensi semantik, sintaksis, dan pragmatis dalam teks Alquran. Dengan memanfaatkan teori-teori linguistik modern, seperti analisis wacana, semantik historis, dan morfologi bahasa Arab, penelitian ini menyoroti bagaimana pemahaman terhadap struktur bahasa Arab dapat memperkaya tafsir Alquran. Fokus utama penelitian ini adalah menjelaskan hubungan antara makna literal dan makna kontekstual ayat, serta bagaimana elemen-elemen linguistik mendukung interpretasi yang relevan dengan kebutuhan umat Islam kontemporer. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap Alquran, tetapi juga memberikan landasan untuk menjembatani tafsir klasik dan modern. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir Alquran berbasis linguistik yang relevan dengan tantangan zaman.

Kata kunci: *Alquran, tafsir, linguistik, bahasa Arab, semantik, tafsir modern.*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam selalu menghadirkan tantangan metodologis dalam usaha memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam perkembangan ilmu tafsir, muncul beragam pendekatan—mulai dari tafsir bi al-ma'tsur hingga tafsir bi al-ra'yi—yang menandai pergeseran paradigma dari penafsiran tradisional menuju pendekatan ilmiah yang lebih kontekstual. Salah satu isu penting yang muncul dalam kajian tafsir kontemporer adalah bagaimana bahasa Arab sebagai medium wahyu dapat dianalisis secara linguistik untuk mengungkap kedalaman makna teks Al-Qur'an. Pergeseran ini berangkat dari kesadaran bahwa bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga struktur makna yang membentuk pemahaman keagamaan.¹

Kajian linguistik terhadap Al-Qur'an bukanlah hal baru. Sejak masa klasik, ulama seperti Al-Zamakhshari dalam Al-Kasysyaf dan Al-Raghib Al-Asfahani dalam Mufradat Alfaz al-Qur'an telah memanfaatkan analisis kebahasaan untuk menjelaskan makna ayat. Namun, penelitian modern menghadirkan pendekatan yang lebih sistematis dengan menggunakan teori-teori linguistik struktural, semantik, pragmatik, dan analisis wacana. Toshihiko Izutsu, misalnya, melalui karyanya *God and Man in the Qur'an*, memperkenalkan metode semantik relasional dalam memahami konsep-konsep kunci Al-Qur'an.² Demikian pula Abdullah Saeed melalui *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* menekankan pentingnya analisis linguistik dan kontekstual secara bersamaan dalam memahami pesan Al-Qur'an di era modern.³ Di Indonesia, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* juga mengintegrasikan pendekatan linguistik dengan pendekatan tematik untuk menafsirkan makna ayat-ayat secara relevan dengan realitas sosial.⁴

Landasan teoretis pendekatan linguistik dalam kajian tafsir berpijak pada pandangan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki struktur makna yang saling terkait pada level semantik, sintaksis, dan pragmatik. Teori semantik historis, misalnya, digunakan untuk menelusuri perubahan makna kata dalam konteks sejarah pewahyuan, sedangkan analisis wacana membantu menafsirkan relasi antarayat dalam kerangka tematik dan naratif. Pendekatan ini selaras dengan paradigma linguistik modern yang memandang bahasa sebagai sistem tanda (semiotic system) yang mengandung pesan sosial dan teologis.

¹ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi Uhum al-Qur'an*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 190.

² Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 45–67.

³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 15–45.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000–2006), hlm. 10–20.

Dengan demikian, analisis linguistik memungkinkan penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual—menjembatani tafsir klasik dan kebutuhan pemahaman modern.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada eksplorasi peran pendekatan linguistik dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya bagaimana analisis semantik, sintaksis, dan pragmatis terhadap bahasa Arab dapat memperkaya pemahaman terhadap makna ayat-ayat suci. Tujuan penelitian ini adalah menguraikan relevansi pendekatan linguistik dalam metodologi tafsir serta menunjukkan bagaimana pendekatan tersebut dapat menjawab tantangan penafsiran di era kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi tafsir Al-Qur'an berbasis linguistik yang berimbang antara kesetiaan terhadap teks dan relevansi terhadap konteks zaman.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa teks-teks tafsir dan literatur ilmiah yang menjelaskan tentang pendekatan linguistik dalam penafsiran Al-Qur'an. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, baik dari karya klasik (turāth) maupun kontemporer, guna memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan teori linguistik dalam studi tafsir Al-Qur'an.⁷

Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif yang bersifat analitis-deskriptif. Pendekatan ini berupaya menguraikan serta menganalisis konsep-konsep linguistik yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an, tanpa melakukan eksperimen empiris. Pendekatan linguistik dalam penelitian ini menekankan analisis terhadap struktur bahasa Arab Al-Qur'an pada tataran semantik, sintaksis, dan pragmatik, sebagaimana dikembangkan dalam teori linguistik modern.⁸

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua: a) Data primer, yaitu karya-karya tafsir dan literatur utama yang secara eksplisit menggunakan pendekatan linguistik, seperti Tafsir al-Kasysyaf karya Al-Zamakhshari, Mufradat Alfaz al-Qur'an karya Al-Raghib al-Asfahani, serta karya kontemporer seperti *God and Man in the Qur'an* oleh Toshihiko Izutsu dan *Interpreting the Qur'an* oleh Abdullah

⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 88–104.

⁶ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 123–145.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6–7.

⁸ Noam Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax* (Cambridge: MIT Press, 1965), hlm. 10–12.

Saeed.⁹ b) Data sekunder, meliputi buku, jurnal, dan artikel akademik yang membahas teori linguistik, hermeneutik Al-Qur'an, serta metodologi tafsir modern seperti karya Fazlur Rahman, M. Quraish Shihab, dan Amina Wadud.¹⁰

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan analisis teks. Proses ini mencakup penelusuran pustaka dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Setiap data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema linguistik, pendekatan tafsir, serta konteks historis penulisannya.¹¹

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif (comparative analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna linguistik yang terkandung dalam teks tafsir, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan penggunaan teori linguistik pada tafsir klasik dan kontemporer. Hasil analisis kemudian disintesis untuk melihat kesinambungan antara pendekatan kebahasaan dan relevansinya dalam tafsir modern.¹²

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan mufassir dari masa klasik dan modern dalam konteks yang sama. Selain itu, dilakukan evaluasi kritis terhadap kredibilitas literatur dengan memperhatikan otoritas penulis dan validitas metodologis sumber yang digunakan¹³

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan metodologi tafsir Al-Qur'an berbasis linguistik, serta menjelaskan peran bahasa Arab sebagai struktur makna yang dinamis dalam memahami pesan-pesan ilahi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Defenisi pendekatan kajian alquran dalam tafsir

Pendekatan kajian Al-Quran dalam tafsir merujuk pada metode atau cara yang digunakan oleh para ulama dalam memahami, menafsirkan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran. Para ulama, baik dari

⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 45–67.

¹⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 15–45.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000–2006), hlm. 10–20.

¹² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (London: Sage Publications, 2013), hlm. 23–25.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 366–367.

kalangan salaf (ulama terdahulu) maupun kontemporer, memiliki cara yang berbeda dalam menafsirkan Al-Quran sesuai dengan konteks zaman, metode, dan sumber yang digunakan. Berikut adalah beberapa definisi dari pendekatan kajian Al-Quran dalam tafsir menurut ulama salaf dan kontemporer:

- a. Menurut Ulama Salaf (Klasik) Ulama salaf umumnya menafsirkan Al-Quran dengan metode Tafsir bi al-Ma'tsur, yaitu penafsiran yang didasarkan pada sumber-sumber yang terpercaya dari Al-Quran itu sendiri, hadis Nabi Muhammad SAW, perkataan para sahabat, dan para tabi'in. Metode ini bertujuan menjaga keaslian makna Al-Quran dengan mengacu pada sumber-sumber primer yang dianggap otoritatif. Ibnu Katsir, salah satu ulama salaf yang terkenal, menjelaskan dalam mukadimah tafsirnya bahwa tafsir yang paling sahih adalah yang menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, kemudian dengan sunnah Nabi, kemudian dengan perkataan para sahabat, dan terakhir dengan ijtihad ulama yang sesuai dengan syariat¹⁴
- b. Menurut Ulama Kontemporer Ulama kontemporer memperkenalkan beberapa pendekatan baru dalam penafsiran Al-Quran, salah satunya adalah Tafsir bi al-Ra'y (penafsiran berdasarkan akal atau pemikiran), yang menggabungkan logika, ilmu pengetahuan, dan pemahaman kontekstual terhadap makna ayat-ayat Al-Quran. Pendekatan ini lebih fleksibel dan berusaha memahami Al-Quran sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan modern. Menurut Muhammad Abduh, tafsir Al-Quran harus relevan dengan perubahan sosial dan intelektual masyarakat, sehingga diperlukan penggunaan akal dalam memahami pesan-pesan Al-Quran untuk menjawab tantangan zaman modern.¹⁵
- c. Tafsir Isyari atau *tafsir dengan isyarat*, yang juga dikenal sebagai tafsir sufi, adalah jenis tafsir Al-Qur'an yang termasuk dalam pola pemahaman tertentu. Ini adalah pemahaman tentang makna-makna yang mungkin tidak tampak pada pandangan pertama dan memerlukan *tadabbur* (perenungan) dan *ta'ammul* (perhatian mendalam). Makna-makna ini berasal dari isyarat-isyarat dalam ayat-ayat dan biasanya muncul bagi para ahli spiritual dan orang-orang yang berpengetahuan.¹⁶

¹⁴ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azim, Juz 1, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1997

¹⁵ Muhammad Abduh, Al-Tafsir al-Manar, Dar al-Fikr, Beirut, 1999.

¹⁶ "Fatwa Penelitian - Tafsir Isyari." Portal Dar al-Ifta' Mesir. Diarsipkan dari aslinya pada 16 Februari 2017.

B. Metode yang digunakan dalam tafsir Al-Quran oleh berbagai mufassir klasik dan kontemporer

a. Pendekatan yang dilakukan ulama klasik

Dalam "Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an" karya Jalaluddin as-Suyuti yang membahas pembagian pendekatan tafsir Al-Qur'an:¹⁷

السنة في ثبت أو نفسه، القرآن في جاء فما: بالمأثور التفسير فإما. بالرأي وتفسير بالمأثور تفسير: نوعان التفسير
بشرط والبلاغة، والمعاني اللغة على المبني والاستنباط الاجتهاد فهو: بالرأي التفسير وأما والتابعين، الصحابة عن روي أو الصحيحة،
"الصحيح للنقل خالفًا يكون ألا."

"Tafsir terbagi menjadi dua jenis: tafsir bil ma'tsur dan tafsir bil ra'yi. Adapun tafsir bil ma'tsur adalah yang berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, atau yang sahih dari sunnah, atau yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabiin. Sedangkan tafsir bil ra'yi adalah ijtihad dan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada bahasa, makna, dan balaghah, dengan syarat tidak bertentangan dengan riwayat yang sahih."

Contoh tafsir bil ra'yi :

Contoh dari tafsir yang dipuji adalah apa yang dikemukakan dalam penafsiran firman Allah ,di mana para ulama mencakup dalam ayat ini semua orang yang ingin mengambil manfaat dan menikmati kenikmatan dunia, baik itu orang beriman maupun tidak. Namun, firman Allah dalam ayat berikutnya: **لِلّٰهِ يَنْسَبُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاءُ وَيَعْدِرُ ۗ وَفَرَحُوا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْحَيٰوةُ الدُّنْيَا فِي الْاٰلَاٰءِ تَاٰخُ** menunjukkan bahwa orang yang tidak beriman adalah yang dimaksud dalam ayat pertama, karena neraka tidak layak bagi selain mereka.

Sementara itu, tafsir yang dicela adalah ketika seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang syariat menafsirkan Al-Quran berdasarkan hawa nafsunya dan keinginannya, serta tidak memahami kaidah bahasa Arab dan maknanya yang beragam. Atau, ia menafsirkan Al-Quran dengan makna yang tidak sesuai dengan kebesaran Allah, contoh dalam ayat Alquran yang sering di gunakan oleh misionaris :

Surah Al-Baqarah (2:111):

قَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ اِلَّا مَنْ كَانَ هُوْدًا اَوْ نَصْرًا ۚ تِلْكَ اٰيَاتُهُمْ فَلْهَاتُوا بُرْهَانَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Arti:

"Dan mereka berkata, 'Tidak akan masuk surga, kecuali siapa yang menjadi Yahudi atau Nasrani.' Itu adalah harapan mereka. Katakanlah, 'Tunjukkan bukti kalian jika kalian adalah orang-orang yang benar.'"

¹⁷ Jalaluddin as-Suyuti, Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1996, Juz 2, hal. 190.

Ayat ini mengisahkan tentang klaim orang-orang Yahudi dan Nasrani yang merasa hanya mereka yang akan masuk surga. Allah memerintahkan untuk menantang mereka agar menunjukkan bukti atau hujah atas klaim tersebut. Tapi ayat ini disalah gunakan bagi mereka yang inginkan kehancuran islam.

"Tafsir al-Qur'an al-'Adzim" karya Ibnu Katsir yang menjelaskan pendekatan tafsirnya. Dalam muqaddimah (pendahuluan) kitabnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa metode tafsir yang digunakannya adalah:¹⁸

قَدْ فَاتَهُ كَانَ فِي أَجْمَلٍ فَمَا بِالْقُرْآنِ، الْقُرْآنُ يُسَرَّ أَنْ ذَلِكَ فِي الطُّرُقِ أَصَحَّ إِنَّ: فَالْجَوَابُ التَّفْسِيرُ؟ طَرُقَ يُرَى: قَائِلٌ قَدْ فَإِنْ " الْقُرْآنِ، فِي التَّفْسِيرِ نَجِدَ لَمْ فَإِنْ. رَوَى وَضَعَ فِي بَيِّنَاتٍ جَاءَ قَدْ فَاتَهُ وَضَعَ، فِي الْإِبْهَامِ غَايَةٍ فِي كَانَ فَمَا رَوَى، وَاضَعَ فِي بَسِطَ: [النَّحْلُ] (إِلَيْهِمْ نَزَّلَ) لِلنَّاسِ لِيَتَّبِعُوا الذِّكْرَ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَا): تَعَالَى اللَّهُ قَدْ قَدْ بَلَّ لَهُ، وَضَحَّةٌ لِلْقُرْآنِ شَارِحَةٌ فَإِنَّهَا السُّنَّةُ، إِلَى فَتَرْجِعْ: نُنْ لَّهُمْ وَلَمَّا بِهَا، نَصُّوا الَّتِي وَالْأَحْوَالِ الْقُرْآنِ نَ شَاهَدُوا لِمَا بِذَلِكَ، أَدْرَى فَإِنَّهُمْ الصَّحَابَةُ، أَقْوَامٌ إِلَى ذَلِكَ فِي فَتَرْجِعْ. [٤٤: الصَّالِحِ وَالْعَمَلِ الصَّحِيحِ وَالْعِلْمِ النَّامِ الْفَهْمِ."

"Jika seseorang bertanya: Apa metode terbaik dalam tafsir? Jawabannya adalah bahwa metode yang paling sahih dalam hal ini adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri. Apa yang diringkas di suatu tempat akan dijelaskan di tempat lain. Apa yang samar di suatu bagian, akan dijelaskan di bagian lain. Jika kita tidak menemukan tafsirnya di dalam Al-Qur'an, maka kita merujuk kepada sunnah, karena sunnah adalah penjelas Al-Qur'an dan penafsirnya. Bahkan, Allah berfirman: 'Dan Kami turunkan kepadamu Al-Dzikr (Al-Qur'an) agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka' (An-Nahl: 44). Jika kita tidak menemukan tafsirnya dalam sunnah, maka kita merujuk kepada pendapat para sahabat, karena mereka lebih mengetahui hal tersebut, sebab mereka menyaksikan konteks pewahyuan dan kondisi yang hanya mereka alami, serta karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam, ilmu yang benar, dan amal yang saleh."

Pendekatan Ibnu Katsir dalam Tafsir:

1. Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an: Jika ada ayat yang tidak jelas di satu bagian, Ibnu Katsir akan mencari penjelasannya di bagian lain Al-Qur'an. contoh :

Dalam firman Allah قُلْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ عَنِ الدِّينِ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ نَبِيُّ النَّبِيِّ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءَ وَالصَّالِحِينَ (Surah An-Nisa: 69), di mana ayat ini menjelaskan bahwa siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka akan bersama orang-orang yang dianugerahi Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang jujur, para syuhada, dan orang-orang saleh.

Ayat ini juga menjelaskan arti dari "orang-orang yang dianugerahi Allah" dalam firman-Nya: صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (Surah Al-Fatiha: 7), yang merujuk kepada jalan orang-orang yang telah mendapatkan rahmat dan hidayah dari Allah.

¹⁸ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Adzim, Dar al-Taybah, Riyadh, 1999, Juz 1, hal. 4.

2. Merujuk kepada Sunnah: Jika tidak ada penjelasan dari Al-Qur'an, Ibnu Katsir akan merujuk pada hadits-hadits Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas Al-Qur'an.

Contoh :

Dalam firman Allah وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ (Surah Al-Anfal: 60), yang mengisyaratkan perlunya persiapan dan kekuatan dalam menghadapi musuh. Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh 'Uqbah - عنه الله رضي - yang berkata: "Aku mendengar Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika berada di atas mimbar berkata: {قُوَّةٌ مَا اسْتَطَعْتُمْ لَهُمْ وَأَعِدُّوا}. Ketahuilah, bahwa kekuatan itu adalah panah, ketahuilah, bahwa kekuatan itu adalah panah, ketahuilah, bahwa kekuatan itu adalah panah." Hadis ini menekankan pentingnya persiapan, khususnya dalam penggunaan panah sebagai simbol kekuatan dalam jihad.

3. Merujuk kepada Sahabat: Jika tidak ada penjelasan dari sunnah, maka beliau akan mengambil tafsir dari pendapat para sahabat Nabi, yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an karena mereka hidup pada masa pewahyuan.

Contoh :

Salah satu contohnya adalah tafsir sahabat Ibn Abbas - عنهما الله رضي - mengenai firman Allah إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (Surah An-Nasr: 1). Ia menafsirkan ayat ini sebagai tanda dekatnya wafatnya Rasulullah - عليه الله صلى -.

Maksudnya adalah Ayat إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (Surah An-Nasr: 1) mengandung makna tentang kemenangan dan pertolongan Allah, serta pembukaan kota Mekah. Ibn Abbas - عنهما الله رضي - menafsirkan bahwa ayat ini juga menunjukkan tanda-tanda dekatnya wafat Nabi Muhammad - عليه الله صلى -.

Maksudnya, setelah Allah memberikan kemenangan kepada umat Islam dan mengizinkan mereka memasuki Mekah, itu menandakan bahwa tugas Rasulullah dalam menyampaikan wahyu dan misi kenabiannya telah hampir selesai. Dengan demikian, ayat ini bukan hanya berbicara tentang kemenangan, tetapi juga menjadi pengingat akan akhir kehidupan Nabi.

Dalam buku "*Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*" karya Manna' al-Qattan yang menjelaskan metode dan pendekatan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an:¹⁹

¹⁹ Manna' al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 1999, hal. 315.

الْقُرْآنُ فِي وَرْدٍ عَلَى تَفْسِيرِهِ فِي يَعْتَمِدُ الَّذِي هُوَ بِالْمَأْثُورِ فَالتَّفْسِيرُ بِالرَّأْيِ، وَالتَّفْسِيرُ بِالْمَأْثُورِ التَّفْسِيرُ: نَهْجَانِ لِلتَّفْسِيرِ " أَنْ شَرْطَ وَالِاسْتِنْبَاطِ، الْإِجْتِهَادُ عَلَى عَتَمَدًا كَانَ فَهُوَ بِالرَّأْيِ التَّفْسِيرُ وَالْأُ. وَالتَّابِعِينَ الصَّحَابَةَ أَقُولُ أَوْ النَّبَوِيَّةِ، السُّنَّةُ أَوْ الْكَرِيمِ الشَّرِيعَةِ وَالْقَاصِدِ الْعَرَبِيَّةِ اللَّغَةِ عَتَمَدًا تَقَفًّا يَكُونُ

"Ada dua metode tafsir: Tafsir bil Ma'tsur dan Tafsir bil Ra'yi. Tafsir bil Ma'tsur adalah tafsir yang didasarkan pada apa yang datang dari Al-Qur'an al-Karim, sunnah Nabi, atau dari perkataan sahabat dan tabiin. Sedangkan Tafsir bil Ra'yi adalah tafsir yang didasarkan pada ijtihad dan istinbat (penalaran), dengan syarat bahwa ia sesuai dengan bahasa Arab dan tujuan syariah."

Pendekatan dan Metode Tafsir dalam Kitab Ini:

1. Tafsir bil Ma'tsur: Metode ini menggunakan penjelasan Al-Qur'an, hadits, serta perkataan sahabat dan tabiin dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Tafsir bil Ra'yi: Metode ini mengandalkan ijtihad dan penalaran logis, dengan syarat sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan prinsip-prinsip syariah. Ini adalah pendekatan yang lebih fleksibel, namun tetap memiliki batasan agar tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang sahih.

Dalam buku "Ushul at-Tafsir" karya Ibnu Taimiyyah yang menjelaskan prinsip-prinsip dan metode dalam menafsirkan Al-Qur'an:²⁰

اللَّهُ رَسُولٌ عَنْ تَفْسِيرِهِ ثَبَتَ فَمَا أَلْفَظُهُ، لَهُمْ بَيِّنٌ كَمَا الْقُرْآنُ عَانِي لِأَصْحَابِهِ بَيِّنٌ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَنْ يُعْلَمَ أَنْ وَيُنْبَغِي " ذَلِكَ فِي رَجَعُوا السُّنَّةَ فِي وَلَا الْقُرْآنَ فِي التَّفْسِيرِ يُوجَدُ لَمْ فَإِذَا وَإِلَّا عَلَيْهِ، الْاِقْتِصَارُ فَيَجِبُ صَحِيحَةً بِطَرِيقَةٍ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى الصَّحِيحِ وَالْعِلْمِ التَّامِّ الْفَهْمِ نَ لَهُمْ وَلِمَا بِهَا، تَصَوُّوا الَّتِي وَالْأَحْوَرِ الْقُرْآنِ نَ شَاهَدُوا لِمَا بِذَلِكَ، أَدْرَى فَإِنَّهُمْ الصَّحَابَةَ، أَقُولُ إِلَى الصَّالِحِ وَالْعَمَلِ

"Dan perlu diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan kepada para sahabat makna-makna Al-Qur'an sebagaimana beliau juga menjelaskan lafaz-lafaznya. Maka apa yang telah ditetapkan tafsirnya dari Rasulullah SAW dengan cara yang sahih, harus dibatasi kepadanya. Namun jika tidak ditemukan tafsir dalam Al-Qur'an dan sunnah, mereka (sahabat) merujuk kepada perkataan para sahabat, karena mereka lebih mengetahui hal itu, sebab mereka menyaksikan konteks pewahyuan dan kondisi yang hanya mereka alami, dan mereka memiliki pemahaman yang mendalam, ilmu yang benar, dan amal yang saleh."

Prinsip dan Metode Tafsir dalam Kitab Ini:

1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an: Jika ada ayat yang tidak jelas di satu tempat, penjelasannya dicari di tempat lain dalam Al-Qur'an.

²⁰ Ibnu Taimiyyah, Ushul at-Tafsir, Dar Ibn al-Jauzi, Riyadh, 2000, hal. 93.

2. Tafsir dengan Sunnah: Jika tidak ditemukan penjelasan di dalam Al-Qur'an, maka tafsirnya harus diambil dari sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Merujuk kepada Sahabat: Jika tidak ada penjelasan dari Al-Qur'an dan sunnah, maka merujuk kepada pendapat sahabat, yang memiliki pemahaman mendalam karena mereka menyaksikan langsung turunnya wahyu dan memahami konteksnya.
4. Penalaran (Ijtihad) yang Sahih: Tafsir dengan menggunakan ijtihad diperbolehkan, asalkan tidak bertentangan dengan penjelasan yang sahih dari Al-Qur'an, sunnah, dan sahabat.

b. Pendekatan dan metode yang dilakukan ulama kontemporer

Ulama kontemporer dalam tafsir Al-Qur'an menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang beragam untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa pendekatan dan metode yang sering digunakan termasuk:

1. Pendekatan Kontekstual

Abdullah Saeed dalam bukunya *"Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach"* membahas tafsir kontemporer dan metode kontekstual.²¹ Menggunakan konteks sejarah, sosial, dan budaya saat ayat diturunkan untuk memahami makna yang lebih dalam. Ini melibatkan studi terhadap latar belakang sejarah dan kondisi masyarakat saat wahyu diturunkan.

Contoh : Surah An-Nisa' (4:34)²² - Ayat yang berbicara tentang relasi antara suami dan istri, yang sering dianggap sebagai pembenaran bagi ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga. Pendekatan kontekstual meninjau kembali latar belakang sosial masyarakat Arab pada saat wahyu ini diturunkan, di mana laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pelindung dan penyedia nafkah, namun Saeed menyarankan agar pemahaman ini dikaji ulang sesuai dengan konsep kesetaraan dalam keluarga yang lebih relevan di zaman modern.

²¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 15-45.

²² وَأَخْزَوْهُمْ فِيْ عَظْمُوهُمْ يُشْوْزُهُنَّ يَحْزَوْنَ وَاللَّائِي ۚ اللَّهُ خَفِظَ بِمَا لِّلْغَيْبِ خَافِظَاتٌ قَانِتَاتٌ فَالصَّالِحَاتُ ۚ أَمْوَالُهُمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمَا بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضِهِمْ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا الْبَسَاءُ عَلَى قَوَّامُونَ الرِّجَالُ كَبِيرًا عَلَيْهِمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۚ سَبِيلًا عَلَيْهِمْ تَبَعُوا فَلَا أَطْعَمَكُمْ فَإِنْ ۚ وَأَضْرِبُوهُمْ الْمَضَاجِعِ فِي

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur serta pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaati kamu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."

2. Pendekatan Filologis

Toshihiko Izutsu²³: Sebagai seorang ahli bahasa dan filsuf Jepang, Izutsu dikenal karena karyanya dalam semantik Al-Qur'an. Bukunya *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, memberikan analisis filologis dan semantik terhadap konsep-konsep utama dalam Al-Qur'an.²⁴

Surah Al-Ikhlâs (112:1) - Konsep "Ahad" dalam kata "Tauhid":

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa."

Izutsu menganalisis kata "أَحَدٌ" (Ahad) sebagai konsep utama dalam monoteisme Islam. Melalui pendekatan filologis, ia membandingkan penggunaan kata "Ahad" dengan kata-kata yang serupa dalam bahasa Arab pra-Islam dan menjelaskan bagaimana Al-Qur'an membentuk konsep keesaan Allah dengan cara yang berbeda dari konsep politeisme Arab pada waktu itu. "Ahad" dalam konteks Al-Qur'an lebih dari sekadar angka satu; itu mengandung makna ketunggalan eksistensial yang absolut, yang menjadi dasar doktrin Tauhid. Fokus pada bahasa Arab klasik, tata bahasa, dan etimologi kata untuk memahami makna asli dari teks Al-Qur'an. Ini termasuk analisis terhadap istilah-istilah dan struktur kalimat dalam bahasa Arab.

3. Pendekatan Tematik

M. Quraish Shihab dalam "Tafsir Al-Mishbah" sering mengadopsi pendekatan tematik dan kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁵ Contoh : Dalam "Tafsir al-Mishbah" oleh Prof. Quraish Shihab, ada banyak contoh ayat yang ditafsirkan dengan metode tematik. Salah satu contohnya adalah Surah Al-Baqarah ayat 286:²⁶ *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..."* Dalam tafsir tematiknya, Prof. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dalam konteks tema "beban dan tanggung jawab". Beliau menguraikan bagaimana ayat ini berkaitan dengan prinsip bahwa Allah memberikan ujian dan beban sesuai dengan kemampuan setiap individu. Tafsir ini juga

²³ Toshihiko Izutsu (井筒俊彦) Lahir: 4 Mei 1914, Tempat Lahir: Tokyo, Jepang, Tanggal Wafat: 1 Juli 1993, Toshihiko Izutsu dilahirkan dalam keluarga Shinto tetapi mengembangkan minat mendalam terhadap agama-agama lain, terutama Islam dan filsafat Timur. Meski ia dikenal sebagai seorang sarjana dalam bidang studi Islam, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia beralih agama secara formal menjadi Muslim. Namun, dia memiliki pemahaman mendalam tentang teologi Islam, filsafat Islam, dan juga agama-agama lain seperti Taoisme dan Buddhisme. (*Wikipedia*, la enciclopedia libre)

²⁴ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 45-67.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000-2006), hlm. 10-20.

²⁶ ۞ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۚ

membahas berbagai aspek seperti bagaimana manusia dapat menghadapi ujian, cara-cara untuk memperoleh kekuatan menghadapi kesulitan, serta bagaimana ayat ini mengajarkan tentang keadilan dan kasih sayang Allah.

Prof. Quraish Shihab seringkali mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema-tema kehidupan praktis dan spiritual, sehingga pembaca dapat memahami relevansi dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks sehari-hari.

4. Pendekatan Filsafat dan Logika

Ibn Rushd (Averroes) Seorang filsuf dan komentator Al-Qur'an dari Andalusia yang mengintegrasikan pemikiran Aristotelian dalam tafsirnya.²⁷ Bukunya *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid* mengandung elemen-elemen filsafat dan logika dalam membahas berbagai isu hukum dan teologis. Contoh dalam tafsir Alkabir karya Ibnu Rushd:

Surah Al-Baqarah 261:

﴿ تِلْكَ الْأَمْثَالُ لِمَنْ يُنْفِقُونَ ۖ أُولَٰئِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ ۖ إِنَّهُ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝﴾

"Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir; pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Dan Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Dalam konteks pendekatan filsafat dan logika, Ibn Rushd menerapkan prinsip-prinsip Aristotelian untuk menjelaskan perumpamaan ini dengan cara sebagai berikut:

Analisis Logis: Ibn Rushd melihat perumpamaan ini melalui lensa logika Aristotelian, yang menekankan penggunaan analogi untuk menjelaskan prinsip-prinsip abstrak. Ia berusaha memahami makna di balik metafora "sebutir biji" dan "tujuh bulir" serta bagaimana ini menggambarkan konsep pahalanya berlipat ganda.

Pendekatan Rasional: Ibn Rushd menggunakan pendekatan rasional untuk menjelaskan bagaimana amal kebaikan dapat menghasilkan pahala yang lebih besar daripada investasi awalnya. Ia menganalisis bahwa dalam sistem alami, benih (biji) yang ditanam akan tumbuh dan berkembang menjadi banyak hasil, dan ini juga berlaku dalam konteks amal ibadah di sisi Allah.

Integrasi dengan Filsafat Aristotelian: Dalam filsafat Aristotelian, konsep kausalitas dan pengembangan potensial memainkan peran penting. Ibn Rushd mengintegrasikan konsep ini dengan

²⁷ Ibn Rushd, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid* (Baghdad: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 1997), 78-93.

ajaran Islam untuk menunjukkan bahwa amal kebaikan, seperti biji yang ditanam, memiliki potensi untuk berkembang dan memberikan hasil yang lebih besar. Ini mengaitkan prinsip-prinsip metafisika dengan ajaran agama.

Keterhubungan dengan Konsep Filsafat Islam: Ibn Rushd juga mengaitkan perumpamaan ini dengan konsep-konsep filsafat Islam tentang keadilan dan rahmat Allah. Ia menjelaskan bahwa Allah, sebagai Penyelenggara yang Maha Bijaksana, memberikan balasan yang lebih besar daripada yang diharapkan sesuai dengan prinsip keadilan dan kebaikan-Nya.

Fazlur Rahman, Dalam karyanya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.²⁸ Rahman mengaplikasikan prinsip-prinsip filsafat dan logika untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks modern. Menggunakan prinsip-prinsip filsafat dan logika untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam konteks pemikiran rasional dan argumentasi filosofis.

5. Pendekatan Interdisipliner

Amina Wadud dalam bukunya *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, Wadud mengintegrasikan perspektif gender dan sosiologis untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fokus pada isu-isu wanita dan kesetaraan.²⁹ Mengintegrasikan ilmu-ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, atau antropologi untuk memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Contoh : Salah satu ayat yang sering dibahas dalam konteks ini adalah Surah An-Nisa (4:1)³⁰. Wadud berargumen bahwa ayat ini menekankan kesetaraan antara pria dan wanita dalam penciptaan dan hubungan sosial. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan nuansa terhadap ayat-ayat yang sering kali ditafsirkan secara konvensional.

6. Pendekatan Modern dan Kontemporer

Muhammad Abduh dalam *Al-Islam wa al-Nasraniyya: Mas'ala al-Tatharruf*, Abduh mengadaptasi tafsir Al-Qur'an untuk menjawab tantangan zaman modern, termasuk masalah sosial dan

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 88-104.

²⁹ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), 123-145.

³⁰ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan dari diri itu pasangan nya dan menyebarkan dari keduanya lelaki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (pelihara) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

politik.³¹ Mengadaptasi penafsiran Al-Qur'an dengan kondisi dan tantangan modern, termasuk masalah-masalah sosial, politik, dan ilmiah yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Contoh yang sering dikaitkan dengan pendekatan modern Abduh adalah Surah Al-Baqarah (2:256).³² Dalam konteks ini, Abduh menekankan pentingnya kebebasan beragama dan dialog antara berbagai kelompok agama sebagai respons terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern.

C. Tafsir Isyari

والتصوف السلوك لأرباب تظهر في إشارة ظاهره بغير القرآن تأويل هو: «بقوله الزرقاني العظيم عبد الله حمد الشيخ عرّفه يرى بل المعاني، أن الآية تحتمله كل هو الإشاري التفسير أن الصوفي يرى ولا.³³» أيضا والمراد الظاهر وبين بينها الجمع ويمكن بما وإنما ظواهرها، على ليست النصوص أن يعني بالإشارة فالتفسير. الواضح³⁴ الظاهر المعنى بعد الآية تحتمله رر عنى هناك أن هذا وأصحاب العرفان حقيقة وتلك والمدارج، السلوك وأرباب الكشف أصحاب إلا يدركها لا في إشارة إشارا أن باطنها في تحويه يقولون وهم الحقائق؛ أرباب إلا عليها يطلع لا التي الباطن أسرار توجد جانبه إلى ولكن بالظاهر، العمل ينكرون لا الصوفية أن التفسير³⁵ الغاية لمعرفة به يتوصل هو والمطلع الله، راد أن المعنى ينتهي هو فالحدّ طلعا، حدّ ولكل حداً، حرف لكل إن

Sheikh Muhammad Abdul Azim az-Zarqani mendefinisikan tafsir isyari sebagai: "Penafsiran Al-Qur'an dengan cara yang tidak tampak secara zahir, dengan isyarat tersembunyi yang muncul bagi para ahli tasawuf dan spiritual, dan bisa digabungkan dengan makna zahir yang dimaksudkan juga."

Para sufi tidak melihat bahwa tafsir isyari adalah semua makna yang mungkin terkandung dalam ayat, melainkan mereka percaya bahwa ada makna lain yang terkandung dalam ayat setelah makna zahir yang jelas. Tafsir isyari berarti bahwa teks-teks tidak hanya memiliki makna zahir, tetapi juga mengandung isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memiliki kemampuan spiritual dan para ahli tasawuf. Ini adalah hakikat dari pengetahuan mistik. Para pengikut tafsir ini di kalangan sufi tidak menolak amalan yang berdasarkan makna zahir, tetapi di samping itu terdapat rahasia-rahasia batin yang hanya diketahui oleh para pemilik kebenaran. Mereka mengatakan bahwa setiap huruf memiliki batasan, dan setiap batasan memiliki pemahaman. Batasan adalah akhir

³¹ Muhammad Abduh, *Al-Islam wa al-Nasraniyya; Mas'ala al-Tatharruf* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1968), 45-65.

³² لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْقِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : "Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat.

Karena itu, barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

³³ Muhammad Abdul Azim az-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Percetakan Isa al-Babi al-Halabi dan Rekan-rekan, Jilid 2, hal.

³⁴ Muhammad Hussein al-Dhahabi. *Ilmu Tafsir*. Dar al-Ma'arif. Hal. 70.

³⁵ Dr. Sharif Rashid al-Sadfi (Agustus 2016). Konsep Teks menurut Umar bin Khattab: Hukum: Fath – Ghanimah – Fay' (Edisi Pertama). e-Kutub Perusahaan Terdaftar di Inggris. Hal. 37.

dari makna yang dimaksud oleh Allah, sedangkan pemahaman adalah cara untuk mengetahui tujuannya.

Imam Jalaluddin al-Suyuti menetapkan syarat-syarat penerimaan tafsir isyari sebagai berikut:³⁶

1. Tidak bertentangan dengan makna yang tampak dari susunan ayat yang mulia dan yang diterima dalam bahasa Arab.
2. Tidak mengklaim bahwa tafsir isyari adalah satu-satunya makna yang dimaksud tanpa memperhatikan makna zahir (tampak), karena seseorang tidak dapat mencapai isyarat sebelum memahami makna zahir secara benar. Mereka yang mengklaim memahami rahasia Al-Qur'an tanpa memperhatikan tafsir zahir dan jelas sama seperti seseorang yang mengklaim sudah mencapai bagian dalam rumah sebelum melewati pintunya.
3. Tidak merupakan penafsiran yang jauh dan tidak masuk akal, seperti penafsiran sebagian orang terhadap ayat: *وَأَنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ* (QS. Al-Ankabut: 69) dengan menganggap kata "لَمَعَ" sebagai kata kerja lampau dan "المحسنين" sebagai objeknya.
4. Tidak memiliki lawan dari segi syariat atau akal, harus memiliki dasar syariat yang mendukungnya.

KESIMPULAN

Dalam kajian tafsir Al-Qur'an, berbagai pendekatan—baik klasik maupun kontemporer—menawarkan cara-cara yang berbeda dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat suci. Pendekatan klasik, dengan keandalan dan stabilitasnya, memberikan dasar pemahaman yang mendalam berdasarkan warisan ilmu dari para ulama terdahulu. Di sisi lain, pendekatan kontemporer menawarkan fleksibilitas dan adaptasi terhadap tantangan zaman modern, dengan mengintegrasikan perspektif baru yang relevan dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat saat ini.

Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan, dan semuanya berpotensi untuk memberikan kontribusi yang berharga dalam tafsir Al-Qur'an. Terlepas dari pendekatan mana yang dipilih, penting untuk diingat bahwa tafsir Al-Qur'an adalah upaya untuk memahami pesan Tuhan dengan sebaik-baiknya. Semua mufassir (ahli tafsir) memiliki kesempatan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan bermanfaat, sesuai dengan pengetahuan dan perspektif mereka.

Namun, kita juga harus menyadari bahwa batasan kemampuan akal manusia dalam memahami wahyu Ilahi adalah suatu realitas. Dalam proses penafsiran, manusia sering kali terjebak dalam

³⁶ Mustafa Dib al-Bugha. Dalam Ilmu Al-Qur'an/(4) Makna Tafsir Isyari "*Al-Wadih fi 'Ulum al-Qur'an*". Situs Nida' al-Iman. Diarsipkan dari aslinya pada 22 Oktober 2018.

keterbatasan pemikiran dan interpretasi. Allah, sebagai sumber segala kebenaran, telah menetapkan batasan dalam fungsi akal manusia untuk memastikan bahwa pemahaman yang benar datang dari-Nya dan bukan dari interpretasi yang terdistorsi.

Oleh karena itu, dalam usaha kita untuk menafsirkan Al-Qur'an, hendaklah kita bersikap tawadhu dan menyucikan niat. Beruntunglah bagi mereka yang dapat mensucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah melalui penafsiran yang benar dan sesuai dengan petunjuk-Nya. Sebaliknya, mereka yang mengotori pemahaman dengan niat buruk atau interpretasi yang tidak tepat akan merugi.

Akhirnya, mari kita terus berusaha untuk memahami Al-Qur'an dengan cara yang paling baik, sambil tetap mengingat bahwa petunjuk dan hidayah dari Allah-lah yang akan membawa kita kepada pemahaman yang benar. Semoga usaha kita dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat membawa manfaat bagi diri kita sendiri dan bagi umat Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Al-Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Chomsky, Noam. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press, 1965.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Juz 1. Riyadh: Dar al-Taybah, 1999.
- Ibn Rushd. *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*. Baghdad: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Ibn Taimiyyah. *Ushul at-Tafsir*. Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2000.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications, 2013.
- Manna' al-Qattan. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1999.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

- Quraish Shihab, M. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2000–2006.
- Saeed, Abdullah. Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach. London: Routledge, 2006.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Wadud, Amina. Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective. New York: Oxford University Press, 1999.

Copyright holder:

© Budhi, A.S.

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA